

**FENOMENA BERITA KEKERASAN di MEDIA TELEVISI
(Perspektif Teori Kultivasi)**

**NEWS MEDIA PHENOMENON OF VIOLENCE IN TELEVISION
(Cultivation Theory Perspective)**

Sigit Surahman

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Serang Raya
Jl. Raya Serang-Cilegon Km.5 (Taman Drangong) Serang-Banten

E-mail : saleseven@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the influence of the intensity of the frequency of the audience watching the news that contain violence. The number of television stations that broadcast news of the violence repeatedly affect children's behavior in everyday life. Booming charge news this violence resulted in all the mainstream media are vying for presenting the news of violence and neglect the effects of what is broadcast. News show as a phenomenon and a momentum to reach the audience as much as possible for television stations. Construction purposes in many television news reality changing audience behavior, since television emerged as a second mother who where viewers can learn a lot through television broadcasts. Cultivation perspective analysis is an analysis that starts from the messaging system to identify patterns of permanent, continuous, overarching of content in television. The division of light viewer, media viewer, and the viewer heavy intensity measured from the time of respondents watching television, the most important thing there is a frequency difference between the intensity of the respondents watch. By using a cultivation perspective on this assessment reveal the intensity of the frequency of watching news of violence can effect/specific impact for the audience.

Keywords : *Cultivation , Hardness News , Media Television*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan semakin tidak terbendung saat ini, media massa berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hampir dipastikan seluruh penduduk dunia saat ini sudah melek media khususnya elektronik. Seperti, internet, TV, Smart Phone, IPTV, Radio internet dan masih

banyak lagi. Kesemua media tersebut memberikan implikasi yang tidak kecil terhadap pola komunikasi dan pola

kehidupan masyarakat. Dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya kekuatan media massa sangat besar perannya dalam menciptakan “kondisi lingkungan sunyi/semu” bagi khalayaknya. Elisabeth Noelle-Neumann dalam bukunya *The Spiral of Silence* memaparkan sebagai berikut;

“Banyak orang tidak mengemukakan pandangannya dan memilih diam daripada membicarakan atau membahas pandangannya tersebut. Ketidaknyamanan berdiri sendirian akan membuat pendapat mayoritas tampak lebih menarik daripada

bersikap teguh terhadap pendirian sendiri” (Turner, 2002:445)

Dalam uraiannya Noelle-Neumann mengemukakan hal itu sebagai bagian dari ulasan terhadap opini publik dan surat kabar. Namun pada perkembangannya konsepsi tersebut bisa diterapkan pada semua jenis media massa. Pandangan dari Noelle-Neumann mengenai kenyataan yang dibentuk oleh media massa kini semakin menemukan kebenarannya, terlebih di era informasi seperti sekarang ini. Pada titik tersebut masyarakat harus mengakui bahwa media massa memiliki daya pengaruh yang besar terhadap perilaku sosial dan pembentukan opini “objektivitas semu” yang sengaja dikonstruksikan.

Sebagai sumber pengetahuan, penyalur informasi dan hiburan, media massa menghadirkan dan menyuguhkan informasi dari dunia luar kepada penonton yang kemudian menggunakannya untuk membuat gambaran baru yang menyesuaikan dan membentuk mentalnya. Media massa masing-masing hadir dengan membawa bentuk kelebihan, kekurangan, dan kekhasannya sendiri.

Banyak bermunculannya bentuk media massa ini, baik cetak maupun elektronik, yang mungkin paling kontroversial adalah media televisi.

Kehadiran beberapa stasiun televisi baru yang sanggup menarik perhatian pemirsa melalui program tayangannya mampu memasuki tidak hanya wilayah publik, akan tetapi juga wilayah-wilayah pribadi.

Tidak terlepas juga tayangan berita-berita televisi, terutama berita tentang kekerasan terhadap anak. Hingga saat ini tayangan berita yang mengedepankan kekerasan selalu menjadi headline dalam pemberitaan media massa dalam hal ini televisi. Sebagai gambaran selama dalam kurun tahun 2015 satu tahun terakhir ini, terjadi 5 kasus kekerasan terhadap anak yang besar. Pertama kasus sodomi yang dilakukan oleh Maskur warga Pancoran Jakarta Selatan pada awal tahun 2015. Kasus kekerasan sodomi terhadap anak-anak dibawah umur ini menimpa 15 korban. Kedua kasus penyekapan 5 anak oleh orangtuanya sendiri yang terjadi pada 15 Mei 2015 yang diakibatkan karena orang tuanya yang mengkonsumsi narkoba. Ketiga adalah kasus yang terjadi di Denpasar dan sempat menghebohkan hingga manca Negara, yaitu kasus hilangnya Angelin. Angelina dinyatakan hilang oleh orang tua angkatnya yang bernama Margrate pada 25 Mei 2015, akhirnya ditemukan dipekarangan samping rumah pada 10 Juni 2015. Setelah dilakukan penyelidikan oleh Polisi kemudian ditetapkan dua tersangka

yaitu Agustinus Tan yang merupakan pembantu dan Margrethe yang ternyata orang tua anagkatnya sendiri. Keempat kasus kekerasan sesama anak yang terjadi di Kebayoran Lama pada 18 Agustus 2015 dan mengakibatkan Amelia meninggal karena dianiaya oleh temannya sendiri. Setelah dilakukan penyelidikan ternyata pelaku terpengaruhi oleh tontonan televisi. Kasus kelima terjadi pada 03 Oktober 2015 di Kalideres Jakarta Barat. Kasus penemuan mayat di dalam kardus yang dialami anak perempuan yang masih berusia 9 tahun. Kekerasan terhadap anak ini dilakukan oleh tetangganya sendiri yaitu Agus Darmawan.

Melihat posisi demografis dan geografis masyarakat khususnya Banten pinggiran. Sebagian masyarakat Banten yang masih berpendidikan rendah, tentunya turut menyumbang rentannya tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak. Selain itu berbagai tayangan berita kekerasan yang ditayangkan oleh stasiun televisi nampaknya masih menjadi sajian utama untuk menarik penontonnya. Kurangnya pengawasan dari lembaga terkait dalam hal ini KPI Pusat maupun KPID Banten semakin memperparah kondisi tayangan berita yang tidak tersensor.

Tayangan berita, film porno, game online, dan akses anak-anak menggunakan internet tanpa pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor tingginya kasus kekerasan maupun pelecehan seksual. Ketika tayangan berita-berita kekerasan terpapar di televisi dan disaksikan langsung oleh anak-anak tanpa pengawasan orang tua itu bisa menjadi salah satu yang merubah perilaku anak-anak untuk kecenderungan meniru.

Tayangan kekerasan yang banyak menjadi komoditas media televisi baik lokal maupun nasional ini dijadikan daya tarik untuk meraih pemirsa. Media massa tidak bisa lepas sepenuhnya dari adagium yang hingga saat ini masih dijadikan rujukan oleh berbagai media massa bahwa "*bad news is good news*". Berita kekesrasan memiliki kekuatan magnetik yang sangat besar bagi para pencari berita, sehingga wartawan cenderung vulgar dalam pemberitaannya untuk sensasi dalam persaingan pers di industri penyiaran berita.

Gencarnya tayangan berita kekerasan dikhawatirkan menyebabkan perilaku meniru, mengimitasi di kalangan masyarakat luas, khususnya perilaku anak-anak yang kondisi kejiwaannya masih labil. Televisi saat ini bukan hanya sekedar tontonan semata, tetapi juga

sudah menjadi tuntunan bagi pemirsanya. Manusia sendiri sebagai makhluk sosial yang hidup di dalam sosial kemasyarakatan, berita kekerasan akan menimbulkan efek cemas, takut, dan was-was karena masyarakat terkultivasi oleh berita kekerasan sehingga akan jauh dari perasaan aman dan nyaman.

Melihat fenomena yang demikian ini seharusnya media massa lebih mengedepankan etika dan perundangan yang sudah ada sesuai Undang-Undang Penyiaran No. 23 tahun 2002 dan standar etika jurnalisme itu sendiri. Bukan hanya sekedar etika jurnalisme, aspek-aspek norma semestinya juga menjadi salah satu pagar atau kontrol bagi pencari dan penyaji berita khususnya media televisi.

Gambaran ringkas tersebut menunjukkan bahwa media televisi dalam waktu yang singkat dapat mempengaruhi pola pikir pemirsanya tentang kehidupan dan lingkungan sosialnya. Hal ini bisa dilihat, dengan banyaknya korban tindak kekerasan yang menimpa anak-anak dilingkungan sekitar.

METODE ANALISIS

Metode analisis kultivasi merupakan analisis yang dimulai dari sistem pesan untuk mengidentifikasi pola-pola permanen, berkesinambungan, overaching dari konten-konten televisi.

Pembagian dari *light viewer*, dan *heavy viewer* diukur dari intensitas waktu responden menonton acara televisi, yang terpenting ada frekuensi perbedaan intensitas menonton antar responden.

PEMBAHASAN

Teori Kultivasi

Kultivasi merupakan teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak. Teori ini merupakan salah satu teori komunikasi massa yang dikembangkan oleh George Gerbner dan Larry Gross dari University of Pennsylvania, teori kultivasi ini berasal dari beberapa proyek penelitian skala besar berjudul 'Indikator Budaya'. Tujuan dari proyek Indikator Budaya ini adalah untuk mengidentifikasi efek televisi pada pemirsa.

Teori Kultivasi Gerbner menyoroti efek televisi yang kumulatif dan akhirnya membentuk sebuah realitas baru sesuai citra realitas yang ditayangkan televisi. Artinya, kita memandang dunia di mana kita tinggal sesuai dengan citra yang ditampilkan melalui televisi. Dengan kata lain, teori kultivasi menekankan pengaruh televisi yang sangat kuat terhadap pembentukan persepsi publik yang pada akhirnya melahirkan konstruksi sosial (Miller, 2002:270).

Asumsi dasar Teori Kultivasi seperti George Gerbner didasarkan pada beberapa asumsi seperti tabel berikut.

Asumsi Dasar Teori Kultivasi

Televisi adalah media yang unik yang memerlukan studi pendekatan yang spesifik
Pesan-pesan televisi membentuk sistem yang koheren, membentuk cara berfikir, cara bertindak, yang pada akhirnya menyajikan budaya manusia
Sistem Pesan (isi pesan misalnya) menciptakan tanda-tanda penanaman realitas
Fokus analisa Kultivasi adalah kontribusi menonton televisi yang berlebihan terhadap pola pikir dan perilaku
Teknologi-teknologi baru lebih banyak menyampaikan jangkauan pesan-pesan televisi
Fokus Kultivasi terletak pada pemantapan yang meluas pada konsekuensi-konsekuensi yang sama

Sumber : Miller (2002:270)

Dari asumsi dasar teori kultivasi menurut George Gerbner ini setidaknya ada tiga hal yang menjadi objek utama pembahasan antara lain; faktor keberadaan televisi, faktor menonton tayangan televisi, dan efek kultivasi.

a) Faktor Keberadaan Televisi

Keberadaan televisi tentunya menjadi fokus utama dalam pembahasan analisis kultivasi. Berbagai macam dan jenis televisi merupakan medium yang khas dalam penyampaian isi siaran, baik film, sinetron, berita, maupun olah raga. Setidaknya ada tiga hal yang kejadian media televisi memiliki kekuatan sebagai salah satu media *mainstream* yang mampu mengubah tatanan sosial budaya masyarakat yaitu; televisi bisa dengan sangat mudah ditemukan keberadaannya, televisi sangat mudah diakses oleh siapapun tanpa memandang usia, sifat televisi yang begitu koheren melalui program siarannya mampu mengirimkan pesan-pesan secara serentak tanpa dibatasi ruang dan waktu.

b) Faktor Menonton Televisi

Gerbner perbendapat bahwa masyarakat pada umumnya menonton televisi tanpa mengenal batasan waktu. Teori kultivasi yang dikemukakannya meyakini bahwa seseorang menonton televisevi bukan berdasarkan

pilihannya, akan tetapi masyarakat menonton berdasarkan apa yang disajikan oleh stasiun televisi dan hal ini terjadi secara berulang-ulang.

c) Efek Kultivasi

Teori kultivasi juga menyatakan bahwa televisi menanamkan cara pandang masyarakat kepada dunia melalui program-program yang disiarkan. Efek penanaman realitas yang meyakini bahwa televisi mampu menciptakan seperangkat kepercayaan atau nilai-nilai baru tentang realitas yang ditampilkan dalam jangka waktu yang panjang. Persepsi tentang dunia yang diciptakan oleh televisi terbentuk melalui lingkungan yang simbolis.

Terpaan Media Massa

Televisi sebagai salah satu media massa yang efektif dalam menyampaikan informasi serta menyebarkannya dalam waktu yang cepat dan bersifat masif menerpa khalayak manapun, tentunya siapapun bisa mengakses tanpa dibatasi oleh usia. Terpaan media merupakan suatu usaha mencari data khalayak tentang penggunaan baik jenis media, frekuensi penggunaan media/durasi

penggunaan media. Terpaan media masa dapat diartikan sebagai penggunaan media oleh khalayak yang meliputi jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara khalayak dengan isi media yang dikonsumsi secara keseluruhan (Rakhmat 2003:66).

Semakin sering intensitas khalayak menonton acara televisi, maka akan semakin mudah terpengaruh dengan apa yang disajikan oleh media televisi tersebut. Maka khalayak akan dengan cepat memperoleh pandangan baru melalui media televisi. Media massa dalam hal ini televisi, telah menjelma menjadi sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam kehidupan masyarakat. Televisi juga menjadi wadah yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat dimanapun berada.

Konstruksi Realitas Sosial Media Televisi

Kehadiran media massa tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media televisi. Produk-produk media telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan

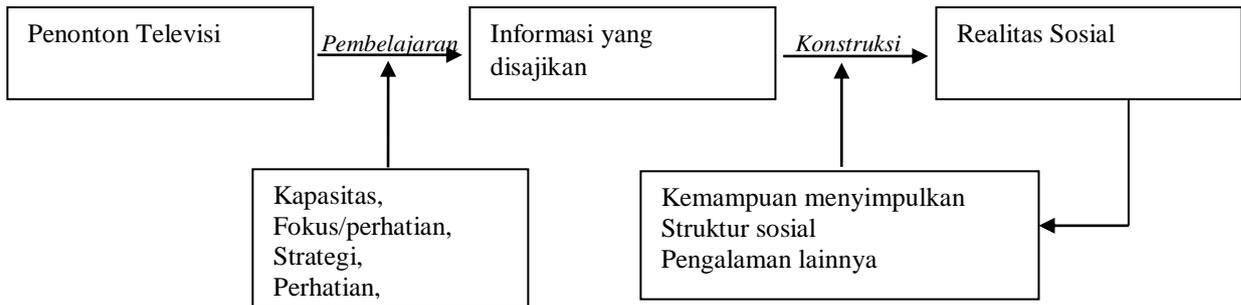
di masyarakat, yaitu realitas simbolik, yang celakanya, banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Namun yang jelas, televisi sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Media televisi merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan televisi sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media televisi di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (Rivers & Peterson, 2008: 252).

Tayangan berita di media televisi menyajikan realitas semu, karena segala berita yang disajikan media televisi merupakan konstruksi dari realitas yang ada. Karena televisi merupakan salah satu media *mainstream* masyarakat/khalayak jika penonton televisi bersikap pasif, tidak mengkonfirmasi, tidak kritis, dan tidak memiliki daya analisa yang kuat. Jika demikian pada akhirnya khalayak akan percaya begitu saja dengan semua berita yang disajikan oleh media televisi. Proses penanaman efek kultivasi dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut.

lantas meyakini bahwa sajian itu sebagai realitas yang sebenarnya. Melalui berbagai program siaran yang salah satunya berita dengan muatan tindak kekerasan yang berdasarkan realitas ataupun konstruksi, media televisi ini bisa menjadi *second mother* dimana setiap anak bisa belajar melalui tayangan berita televisi.

Dalam konteks penelitian ini, lebih fokusnya yang meyoroti pada pengaruh tayangan berita kekerasan di media televisi terhadap perilaku khalayak, menunjukkan bahwa adanya pengaruh/efek penanaman kultivasi pada *heavy viewer*. Penonton televisi khususnya yang digolongkan sudah kecanduan relatif akan menyamakan realitas yang dilihat di televisi adalah realitas yang sebenarnya. Dampak dari kultivasi ini akan semakin besar dan kuat

Penggambaran proses pengkondisian dampak penanaman realitas di media televisi



Berita Kekerasan di Televisi

Tidak bisa dipungkiri lagi, jika melihat intensitas keseringan munculnya tayangan berita kekerasan di media televisi memberikan tekanan dan kekhawatiran bagi para orang tua, pemerhati media, dan para praktisi pendidikan. Berdasarkan perspektif kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner terkait tayangan berita kekerasan di media televisi misalnya berita kasus sodomi yang dilakukan oleh Maskur warga Pancoran, berita kasus penyekapan 5 anak oleh orangtuanya sendiri, berita kasus kekerasan sesama anak yang terjadi di Kebayoran Lama pada 18 Agustus 2015 dan mengakibatkan Amelia meninggal karena dianiaya oleh temannya sendiri.

Setelah dilakukan penelitian dan konfirmasi di lapangan ternyata hampir semua pelaku terpengaruhi oleh tontonan televisi. Hal ini terjadi karena intensitas pengulangan siaran berita yang menampilkan dan menggambarkan

adegan-adegan kekerasan secara berulang-ulang akan membentuk pola penanaman realitas. Pada proses ini bagi *heavy viewer* yang pernah mengalami melihat dan mengalami kekerasan serupa, maka tingkat kecemasannya semakin berlipat. Bagi para penonton yang tergolong penonton berat mainstreaming ini membentuk pikiran dan pandangan bahwa sesungguhnya dunia tempat mereka tinggal saat ini merupakan zona penuh momok yang menakutkan.

Memasuki awal tahun 2016 ini kekerasan terhadap anak sudah marak di Provinsi Banten. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Banten telah menerima dan mencatat setidaknya ada laporan sebanyak 6 kasus kekerasan dan pelecehan seksual dengan korban mencapai 14 anak. Semua kasusnya berkaitan dengan kejahatan seksual dan kekerasan fisik dan psikis. Dari 6 laporan kasus yang diterima oleh KPA Banten terjadi di beberapa wilayah provinsi Banten, diantaranya. Terdapat 3 kasus yang melibatkan 6 anak berasal dari wilayah Kabupaten Pandeglang, kemudian 2 kasus yang melibatkan 6 anak dari wilayah Kota Serang, dan satu kasus lainnya melibatkan 2

anak dari wilayah Kabupaten Serang. Dalam catatan LPA Banten, kasus terbaru adalah lima orang anak mengalami pencabulan. Hampir semua kasus tersebut dipengaruhi tayangan televisi yang disajikan berulang-ulang. (Wawancara Ketua LPA Banten 18 Januari 2016)

Kehadiran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) baik pusat maupun daerah dalam hal ini sangat diperlukan untuk berperan aktif mengawasi, regulasi penyiaran di Indonesia. Salah satu wewenang KPI adalah bisa menerbitkan atau encabut Izin Kelayakan Program Siaran (IKPS). Sejauh ini belum terlihat peran aktif KPI dalam pengawasan program siaran televisi yang menurut UU No. 32 tahun 2002 Pasal 8 Ayat 3 tentang tugas dan kewajiban KPI yang berbunyi “Menjamin masyarakat memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia, ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran, ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industri terkait, memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang”.

Semakin menjamurnya stasiun televisi baik lokal maupun nasional, terlebih dengan adanya konsep jurnalisme warga ini menimbulkan persoalan baru. Terlebih berita-berita yang dinilai paling memiliki nilai jual

dengan cepat adalah berita-berita kasus kekerasan. Akibatnya hal ini relatif sulit bagi KPI untuk mengontrol berita-berita yang tayang, karena bisa saja stasiun televisi beralih itu semua kiriman jurnalisme warga. Ketika berita kekerasan sudah menjadi komoditas yang tumpang tindih bergantian muncul di televisi mengakibatkan terabainya aspek-aspek kekerasan tersebut; seperti apa penyebab terjadinya kekerasan, apa akibat dari tindak kekerasan, serta hukuman apa yang akan dijatuhkan, itu semua sering terlewatkan.

Perubahan Perilaku Penonton Televisi

Kehadiran media televisi relatif besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku khalayaknya. Berita kekerasan di media televisi dengan begitu mudah bisa mendikte cara penonton berfikir. Secara tidak langsung penonton perlahan-lahan sudah diarahkan oleh konstruksi berita yang disajikan. Ketika penonton sudah terpikat oleh tayang berita tersebut, maka dengan sendirinya penonton akan menjadi pengikut yang setia dalam hal ini mengikuti produk siaran berita kekerasan.

Teori kultivasi mengelompokan tipe penonton ke dalam tipe; yang pertama adalah jenis penonton ringan (*light viewer*) yaitu tipe yang selektif dan biasanya hanya menonton televisi selama kurang lebih satu hingga dua jam saja dalam sehari. Kedua adalah tipe penonton

berat (*heavy viewer*) yaitu kelompok penonton yang dalam sehabinya bisa menghabiskan waktu empat hingga enam jam untuk menonton acara televisi. Tipe penonton inilah yang menganggap realitas tayangan televisi adalah realitas yang sebenarnya.

Teori kultivasi mengemukakan pecandu berat televisi ini membentuk sebuah Citra realitasnya sendiri yang tidak konsisten dengan kenyataan. Contohnya pecandu berat televisi menganggap kemungkinan besar seseorang untuk menjadi korban kekerasan/kejahatan adalah 1 berbanding 10, sedangkan dalam kenyataannya adalah 1 berbanding 50 (DeVito, 1997:527)

Sebelum menjelaskan perubahan perilaku penonton, berikut ini uraian data responden. Responden keseluruhan diambil secara acak di MTs N 1 Cilegon sejumlah 70 siswa yang terdiri dari 45 siswa berusia 12 tahun dan 25 siswa berusia 13 tahun. Rerata penghasilan dari orang tua siswa adalah golongan menengah.

Intensitas penayangan berita kekerasan di media televisi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 46 responden mengatakan tayangan berita televisi yang memuat kekerasan sangat sering, sedangkan 24 responden lainnya mengatakan sering. Penayangan berita yang memuat tindak kekerasan dalam satu hari bisa 60 hingga 80 kali di beberapa stasiun televisi. Setiap penayangannya satu berita rerata durasi adalah 3 menit yang jika dikalkulasikan

dalam jam adalah 3 jam hingga 4 jam dalam sehari. Melihat keseringan tayangan berita dan waktu penayangan yang banyak di jam tayang prime time, maka Ian besar seresponden mengatakan sering menonton berita yang di dalamnya ada tayangan berita kekerasan.

Hasil penelitian ditemukan perubahan-perubahan yang signifikan dari para responden. Dari 70 responden, 46 diantaranya tergolong penonton *heavy viewer* yang mengatakan bahwa realitas tayangan berita di televisi adalah merupakan realitas yang sebenarnya. Hal ini mempengaruhi pola perilaku dan berfikir mereka tentang dunia nyata. Sebagai contohnya dari kelompok penonton *heavy viewer* ini pernah melakukan tindak kekerasan terhadap temannya dengan meminta uang jajan secara paksa bahkan hingga dengan pemukulan.

Efek perubahan penonton dapat diartikan sebagai dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki oleh media. Kehadirannya telah menyebabkan perubahan sosial, perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia. Semakin seringnya manusia menyaksikan tayangan berita kekerasan, maka otak manusia selalu dipenuhi akan semua informasi yang disampaikan melalui berita televisi tersebut.

Beberapa fakta menunjukkan kebenaran akan teori kultivasi, ketika penonton terlebih usia anak-anak atau remaja menyaksikan tayangan televisi dalam waktu yang relatif lama lebih dari

4 jam dalam sehari. Melihat fenomena yang seperti itu, maka remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh tayangan televisi. Menjadi lebih mengerikan lagi dampaknya apabila tayangan televisi memuat perilaku tindak kekerasan. Raja usia 11 – 14 tahun merupakan usia produktif dan relatif labil, sehingga akan mudah meniru. Pada usia tersebut remaja cenderung banyak bereksplorasi dan mencoba hal baru untuk meningkatkan kepercayaan diri.

PENUTUP

Maraknya tayangan berita kekerasan di televisi, memang sudah semestinya menjadi perhatian dari berbagai pihak dan membuat keperihatinan yang besar. Televisi yang merupakan media mainstream dengan massanya yang heterogen menjadi salah satu sumber utama sistem pembentukan simbol yang sangat repetitif, mampu secara massal menanamkan kesadaran umum dan membentuk kesadaran umum tentang realitas dunia.

Setidaknya ada tiga yang bisa disimpulkan dari penelitian ini; *pertama* berita kekerasan banyak muncul di media massa khususnya televisi, karena berita kekerasan itu sendiri telah menjadi komoditas yang dianggap laku keras oleh asing-masing stasiun televisi yang menyiarkan. *Kedua*, kekerasan di media televisi akan sulit dihilangkan, karena tayangan berita kekerasan itu sendiri dianggap mempesona. Adanya relasi dialektis antara kekerasan dan keindahan. Satu sisi kekerasan dianggap tabu, tetapi

di sisi lain kekerasan dijadikan sebagai magnet untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya. *Ketiga*, semua bentuk tayangan kekerasan baik berupa berita ataupun tayangan lain ini dapat menciptakan keacuhan terhadap korban kekerasan. Banyak media hanya mementingkan tayangan siarannya untuk menjadi yang pertama menyiarkan dan paling *up date*.

Media televisi telah membawa implikasi yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Banyak pengaruh yang positif dan negatif yang ditimbulkan oleh media ini tanpa dibayangkan sebelumnya oleh khalayaknya. Melalui teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner ini telah memberikan dan menyadarkan khalayak untuk mewaspadaai pengaruh yang diakibatkan oleh keseringan menonton televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar manusia*. Jakarta. Profesional Books.
- Mc Quail, Denis. 2011, *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories, Prepektives, And Contexts*. The McGraw-Hill Cmpanies. Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- River, William L & Teodor Petersen, Jay W Jesen. 2008. *Media Massa dan*

Masyarakat Modern, ed.2,
Jakarta: Kencana Prenada Media
Group.

West dan Turner. 2002. *Introducing
Communication Theory.* New York.
Routledge.